

**MAZAHIB AL-TAFSIR: DEFINISI, OBJEK KAJIAN, URGENSI,  
PERKEMBANGAN HISTORIS DAN EPISTEMOLOGINYA**

**Eva Aulia<sup>1</sup>, Muhammad Izhar<sup>2</sup>, Akhmad Dasuki<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

evaauliapy@gmail.com<sup>1</sup>, muhammadizh4r@gmail.com<sup>2</sup>, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

This article discusses the School of Tafsir as an important branch of the study of *'Ulum Al-Qur'an* which highlights the schools, styles, and tendencies of interpretation of the Qur'an from time to time. This study aims to explain the meaning of the School of Tafsir, its object of study, the factors behind the emergence of various schools of interpretation, and their significance in the study of interpretation. This research uses a qualitative method with a library research approach through analysis of various literature related to the science of interpretation and *'Ulum Al-Qur'an*. The results of the study indicate that the School of Tafsir is a discipline that has material objects in the form of interpretation products and the history of their emergence, and formal objects in the form of an analysis of the styles, methods, and ideological backgrounds of the exegetes. The diversity of schools of interpretation is influenced by internal factors such as the characteristics of the language and the content of the meaning of the Qur'an, as well as external factors such as political dynamics, theology, the development of science, and the socio-historical conditions of the Muslim community. Thus, the study of the School of Tafsir has an important role in enriching the treasury of Islamic knowledge, fostering a tolerant attitude towards differences in interpretation, and helping to understand the dynamics of Islamic thought in a more comprehensive and moderate manner.

**Keywords:** *Mazahib Al-Tafsir, Methods of Qur'anic Interpretation, 'Ulum Al-Qur'an*.

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas *Mazahib al-Tafsir* sebagai salah satu cabang penting dalam kajian *'Ulum Al-Qur'an* yang menyoroti aliran, corak, dan kecenderungan penafsiran Al-Qur'an dari masa ke masa. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian Mazahib al-Tafsir, objek kajiannya, faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya berbagai mazhab tafsir, serta signifikansinya dalam studi tafsir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) melalui analisis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan ilmu tafsir dan *'Ulum Al-Qur'an*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Mazahib al-Tafsir* merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek material berupa produk-produk tafsir beserta sejarah kemunculannya, dan objek formal berupa analisis terhadap corak, metode, serta latar belakang ideologis para mufassir. Keberagaman mazhab tafsir dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakteristik bahasa dan kandungan makna Al-Qur'an, serta faktor eksternal seperti dinamika politik, teologi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kondisi sosial-historis umat Islam. Dengan demikian, kajian *Mazahib al-Tafsir* memiliki peran penting dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan penafsiran, serta membantu memahami dinamika pemikiran Islam secara lebih komprehensif dan moderat.

**Kata Kunci:** *Madzahib Al-Tafsir, Metode Tafsir, Corak Tafsir, Ulum Al-Qur'an*

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan hanya dibaca, tetapi juga dipahami, ditafsirkan, dan diaktualisasikan dalam kehidupan. Sejak masa Rasulullah SAW., aktivitas penafsiran telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika keilmuan Islam. Rasulullah sendiri berperan sebagai penafsir pertama yang menjelaskan makna ayat-ayat kepada para sahabat sesuai dengan konteks turunnya wahyu. Setelah beliau wafat, tradisi penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in, hingga pada masa-masa berikutnya berkembang menjadi disiplin ilmu yang mapan dengan berbagai corak dan pendekatan. Dalam proses sejarah yang panjang tersebut, lahirlah beragam aliran atau mazhab dalam penafsiran yang dikenal dengan istilah *Mazahib al-Tafsir*.

*Mazahib al-Tafsir* merujuk pada aliran-aliran pemikiran dalam menafsirkan Al-Qur'an yang lahir dari perbedaan metode, pendekatan, latar belakang keilmuan, serta kecenderungan teologis para mufassir. Perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi antara karakteristik teks Al-Qur'an yang kaya makna dengan dinamika sosial, politik, intelektual, dan budaya yang melingkupi para penafsirnya. Oleh karena itu, memahami *Mazahib al-Tafsir* tidak cukup hanya dengan mengetahui isi suatu kitab tafsir, tetapi juga perlu menelaah latar belakang historis dan epistemologis yang membentuknya.

Secara keilmuan, *Mazahib al-Tafsir* dapat dipandang sebagai bagian dari kajian

*'Ulum Al-Qur'an* yang memiliki objek material berupa produk-produk tafsir sepanjang sejarah, serta objek formal berupa kecenderungan, corak, dan metode yang digunakan dalam penafsiran. Kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga analitis-kritis, karena berupaya mengidentifikasi pola-pola pemikiran, faktor-faktor kemunculan, serta perkembangan epistemologinya dari masa ke masa. Dengan demikian, *Mazahib al-Tafsir* hadir sebagai disiplin yang membantu memetakan perjalanan intelektual umat Islam dalam memahami kitab sucinya.

Keragaman mazhab tafsir dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan karakter bahasa dan struktur Al-Qur'an yang memungkinkan adanya multi interpretasi, seperti perbedaan qira'at dan adanya lafaz yang bermakna ganda. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dinamika politik, perbedaan teologis, perkembangan ilmu pengetahuan, hingga interaksi peradaban Islam dengan dunia luar. Semua faktor tersebut membentuk warna tersendiri dalam setiap karya tafsir, sehingga melahirkan corak tafsir yang beragam, seperti tafsir teologis, fiqh, filosofis, ilmiah, maupun sosial kemasyarakatan.

Mempelajari *Mazahib al-Tafsir* memiliki signifikansi yang sangat penting. Kajian ini menambah wawasan tentang pluralitas penafsiran Al-Qur'an dan menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan di kalangan mufassir. Selain itu, pemahaman terhadap mazhab-mazhab tafsir membekali pembaca dengan

kemampuan kritis untuk memilah nilai-nilai positif yang dapat diambil serta menghindari sikap *taqdis al-fikr al-diniy*, yaitu pensakralan berlebihan terhadap pemikiran keagamaan yang sejatinya merupakan hasil *ijtihad* manusia. Dengan pendekatan yang objektif dan akademis, seseorang dapat menempatkan kitab-kitab tafsir sebagai khazanah intelektual yang kaya, tanpa harus terjebak pada fanatisme mazhab tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembahasan mengenai *Mazahib al-Tafsir* menjadi penting untuk dikaji secara sistematis, mencakup definisi, objek kajian, faktor-faktor kemunculan, signifikansi, serta perkembangan historis dan epistemologinya. Melalui kajian ini diharapkan terbentuk pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika penafsiran Al-Qur'an, sekaligus mendorong lahirnya sikap moderat dan terbuka dalam menyikapi keragaman pemikiran di dalam tradisi tafsir Islam.

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak masyarakat yang memandang perbedaan penafsiran Al-Qur'an sebagai bentuk pertentangan yang harus dihindari, bukan sebagai kekayaan intelektual dalam tradisi keilmuan Islam. Kurangnya pemahaman mengenai *Mazahib al-Tafsir* sering kali menyebabkan munculnya sikap fanatisme terhadap satu corak tafsir tertentu dan menutup diri terhadap pandangan lainnya. Oleh karena itu, kajian mengenai *Mazahib al-Tafsir* menjadi penting untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika dan keragaman penafsiran Al-Qur'an.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada klasifikasi corak tafsir atau sejarah perkembangan tafsir semata, artikel ini berupaya mengkaji *Mazahib al-Tafsir* secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan analisis konseptual, historis, dan epistemologis. Artikel ini tidak hanya membahas definisi dan klasifikasi *Mazahib al-Tafsir*, tetapi juga menganalisis objek kajian, faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya, serta signifikansinya dalam studi kitab tafsir.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian terletak pada upaya merumuskan kerangka analisis yang memadukan faktor internal teks Al-Qur'an dan faktor eksternal sosial-intelektual dalam memahami dinamika munculnya berbagai aliran tafsir dalam sejarah pemikiran Islam.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai *Mazahib al-Tafsir* berkaitan dengan analisis konsep dan pemikiran para ulama tafsir yang terdapat dalam berbagai literatur keilmuan Islam. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku yang secara khusus membahas ilmu tafsir dan karya-karya tafsir yang berkaitan dengan pembahasan *Mazahib*

*al-Tafsir*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti artikel jurnal dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik kajian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan secara sistematis dan objektif. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *Mazahib al-Tafsir*, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan berbagai mazhab tafsir, serta memahami dinamika perkembangan penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam.

## C. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Definisi *Madzahib Al-Tafsir*

*Mazahib al-Tafsir* merupakan istilah yang merujuk pada berbagai aliran pemikiran dalam penafsiran Al-Qur'an. Secara etimologis, istilah ini merupakan bentuk susunan *idhafah* yang terdiri dari dua kata, yaitu *mazahib* dan *at-Tafsir*. Kata *mazahib* merupakan bentuk jamak dari kata *madhhab* yang berarti jalan, cara atau metode atau pandangan yang diikuti oleh seorang dalam memahami suatu persoalan. Secara sederhana, madzhab dapat dimaknai sebagai aliran pemikiran (Salsabilla Dinda et al., 2024; Zaifullah et al., 2023).

Secara terminologis, madzhab dipahami sebagai hasil *ijtihad*, pemikiran dan interpretasi para ulama yang kemudian dihimpun serta dinisbatkan kepada tokoh tertentu, kecenderungan pemikiran tertentu atau

periode sejarah tertentu (Maradingin, 2020, p. 5). Dalam kajian ilmu sosial, fenomena ini dikenal dengan teori *backward projection*, yaitu suatu pandangan bahwa suatu gagasan, aliran atau pemikiran akan lebih mudah diterima masyarakat apabila dikaitkan dengan tokoh atau kelompok yang memiliki otoritas dan pengaruh dalam masyarakat (Mustaqim, 2003).

Sementara itu, kata tafsir secara bahasa merupakan isim mashdar dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti memahami atau menjelaskan (Pahlawan, 2023, p. 19). Kata Tafsir juga bermakna *al-ibanah* (menjelaskan), *al-kasyf* (menyingkap) dan *al-izhar* (menampakkan makna yang tersembunyi) (Syukur, 2015, pp. 84–85). Secara terminologis, tafsir dapat dipahami sebagai upaya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui metode dan pendekatan tertentu untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya (Badrudin & Anwar, 2024; Yusron, 2022).

Dengan demikian, *Mazahib al-tafsir* dapat dipahami sebagai berbagai aliran dalam penafsiran Al-Qur'an, madzhab, atau kecenderungan (cara) yang dipilih dan digunakan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an (Sja'roni, 1962). Kecenderungan tersebut biasanya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pemikiran, metode, serta konteks sosial dan intelektual mufassir. Perbedaan tersebut melahirkan beragam corak penafsiran yang memperkaya khazanah keilmuan Islam dan menjadi bagian penting dalam kajian '*Ulum Al-Qur'an*' (Amalia & Sadewa, 2024).

## 2. Objek Kajian *Madzahib Al-Tafsir*

*Mazahib al-Tafsir* dapat dipahami sebagai bagian dari kajian Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an sekaligus sebagai disiplin kajian dalam studi '*Ulum Al-Qur'an*'. sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Sebagaimana disiplin ilmu lainnya, *Mazahib al-Tafsir* memiliki objek kajian yang jelas serta landasan epistemologis yang menjadi dasar dalam proses analisis ilmiah. Dalam perspektif filsafat ilmu, suatu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu apabila memiliki objek kajian tertentu serta landasan epistemologis yang memungkinkan pengetahuan tersebut diverifikasi dan difalsifikasi secara sistematis. Dengan demikian, ilmu berbeda dengan pengetahuan, karena ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan metodologis. Berdasarkan hal tersebut, *madzahibut tafsir* dapat disebut sebagai ilmu yang mengkaji Sejarah madzhab-madzhab tafsir, yang memiliki objek kajian dan metode tersendiri dalam membangun sistem pengetahuannya (Mustaqim, 2003).

Adapun objek kajian *mazhibut tafsir* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek material merupakan bidang utama yang menjadi sasaran penyelidikan suatu disiplin ilmu. Dalam konteks *Madzahib al-Tafsir*, objek materialnya adalah berbagai karya tafsir Al-Qur'an yang dihasilkan oleh para mufassir sepanjang sejarah perkembangan Islam. Karya-karya tersebut mencakup kitab kitab tafsir klasik hingga tafsir kontemporer yang

menggambarkan dinamika intelektual umat Islam dalam memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian mengenai *Mazahib al-Tafsir* tidak dapat dipisahkan dari studi terhadap karya-karya tafsir beserta latar belakang penulisannya. Hal ini terlihat dalam karya Muhammad Husain adz-Dzahabi yang berjudul "al-Tafsir wa al-Mufasssirun", yang memetakan perkembangan tafsir dan para mufassir dalam perspektif historis (Augusty, 2022).

Sementara itu, objek formal *Mazahib al-Tafsir* adalah aspek yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu kecenderungan, corak, aliran, serta berbagai pendekatan penafsiran yang berkembang sejak Al-Qur'an ditafsirkan oleh para mufassir dan dipahami oleh umat Islam. Dengan kata lain, kajian ini berfokus pada bagaimana para mufassir memahami teks Al-Qur'an serta faktor-faktor intelektual, sosial dan historis yang mempengaruhi proses penafsiran tersebut (Mahfud & Kholid, 2025).

Dalam mengkaji *Mazahib al-Tafsir*, para peneliti dapat menggunakan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan historis, yaitu pendekatan yang menelusuri akar historis suatu penafsiran, mengkaji latar belakang munculnya, serta mengklasifikasikan aliran tafsir berdasarkan kronologi waktu, kecenderungan, dan karakteristik masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami latar belakang munculnya suatu corak tafsir serta dinamika pemikiran yang melatarbelakanginya.

Selain pendekatan historis, kajian *Mazahib al-Tafsir* juga dapat dilakukan melalui pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada analisis terhadap struktur pemikiran dan landasan epistemologis yang melatarbelakangi suatu penafsiran. Di samping itu, kajian ini juga dapat menggunakan pendekatan lain, seperti pendekatan gender, fenomenologi, sosiologi, dan antropologi, untuk memahami hubungan antara tafsir dan konteks sosial yang melingkupinya (Hardivizon et al., 2019a, pp. 3–5).

### 3. Faktor-Faktor Munculnya *Madzahib Al-Tafsir*

Secara umum, munculnya berbagai corak dan aliran tafsir dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (*al-'awamil ad-dakhiliyyah*) dan faktor eksternal (*al-'awamil al-kharijiyyah*). Faktor internal berkaitan dengan karakteristik teks Al-Qur'an itu sendiri yang memungkinkan terjadinya keragaman penafsiran. Dalam literatur *'Ulum Al-Qur'an* dijelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai bentuk bacaan yang dikenal dengan istilah *sab'ah ahruf*. Perbedaan qira'at tersebut membuka peluang munculnya variasi pemahaman yang berimplikasi pada beragam corak penafsiran. Selain itu, secara objektif banyak kata dalam Al-Qur'an memiliki makna lebih dari satu, hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata (*kalimah*) baik secara makna hakiki maupun kontekstual, memungkinkan adanya penafsiran yang beragam. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, Bahasa Arab itu sangat kaya akan makna.

Sehingga memungkinkan lahirnya perbedaan interpretasi. Misalnya, kata *lamasa* dalam QS. al-Nisa ayat 43 dapat dimaknai sebagai “menyentuh” menurut mazhab Syafi'i atau dapat pula berarti *al-Ijma'* “bersetubuh” menurut mazhab Hanafi. Di samping itu, terdapat pula lafaz yang bersifat (makna lebih dari satu) makna dalam Al-Qur'an, yang disebabkan adanya kata-kata *musytarak* (bermakna ganda), seperti kata *quru'* dalam QS. al-Baqarah ayat 228 yang dapat diartikan sebagai masa suci atau masa haid, sehingga perbedaan pemahaman tersebut turut melahirkan keragaman aliran tafsir.

Adapun faktor eksternal berkaitan dengan kondisi di luar teks yang mempengaruhi cara para mufassir memahami Al-Qur'an. Salah satunya adalah faktor politik, seperti persoalan kepemimpinan dalam Islam yang melahirkan kelompok-kelompok tertentu dengan kecenderungan penafsiran masing-masing, misalnya munculnya corak tafsir *Syi'i* yang berkaitan dengan persoalan *imamah*. Selain itu, faktor teologis juga berperan dalam melahirkan aliran tafsir tertentu, seperti munculnya aliran *Mu'tazilah* yang berupaya mempertahankan ajaran Islam dari berbagai kritik terhadap aspek akidah, sehingga berkembang tafsir bercorak *i'ti'zali*, seperti karya Al-Zamakhshari. Keragaman tafsir juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mufassir, karena seorang mufassir cenderung menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Oleh sebab itu, meskipun objek kajiannya sama, hasil penafsiran dapat beragam, seperti

munculnya tafsir bercorak ilmiah dari mufassir yang memiliki keahlian dalam bidang sains (Hardivizon et al., 2019b, p. 7).

Selain itu, interaksi dunia Islam dengan peradaban luar seperti Yunani, Persia, dan Romawi turut mempengaruhi perkembangan corak tafsir, khususnya melalui gerakan penerjemahan karya-karya filsafat dan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan Harun al-Rashid yang mendorong lahirnya tafsir bercorak filosofis. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kondisi sosial dan tantangan zaman yang dihadapi mufassir. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia senantiasa ditafsirkan untuk menjawab persoalan masyarakat pada setiap masa. Misalnya, Muhammad Abduh melakukan pembaharuan dalam penafsiran Al-Qur'an sebagai respons terhadap kondisi masyarakat Islam yang mengalami kemunduran dan penjajahan, yang kemudian pemikirannya dihimpun oleh Muhammad Rashid Rida dalam Tafsir al-Manar. Tafsir ini kemudian dikenal sebagai tafsir bercorak *adabi ijtima'i* yang menekankan aspek sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, keragaman corak dan aliran tafsir merupakan hasil interaksi antara karakteristik teks Al-Qur'an dan dinamika historis, intelektual, serta sosial yang melingkupi para mufassir sepanjang sejarah (Ahmad, n.d.).

#### 4. Signifikansi *Madzahib Al-Tafsir*

Kajian *Mazahib al-Tafsir* memiliki posisi penting dalam studi tafsir Al-Qur'an karena dapat digunakan untuk memahami kecenderungan ideologis dan metodologis para

mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ada mufassir yang mengedepankan objektivitas dalam penafsiran, ada pula yang sangat fanatik pada madzhab teologinya sehingga mengedepankan subjektivitas dalam penafsiran. Hal ini dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk melegitimasi madzhab teologi masing-masing dari para mufassir sehingga belum memenuhi kaidah penafsiran yang benar. Kaidah tersebut terkait syarat seorang mufassir yang seharusnya memiliki niat dan tujuan yang baik, terbebas dari hawa nafsu, serta memiliki akidah yang kokoh. Kebanyakan para mufassir tersebut adalah ulama yang sangat berkompeten dalam ilmu bahasa Arab, ilmu Al-Qur'an, dan ilmu agama, namun pertentangan ideologi pada masa para mufassir saat itu sangat berpengaruh pada pola penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Namun, terlepas dari itu semua, ada beberapa hal yang dapat ditelaah dari segi signifikansi munculnya kitab-kitab tafsir yang cenderung subjektif sebagai khazanah keilmuan di dunia Islam.

*Mazahib tafsir* merupakan kajian kitab tafsir yang penting karena memiliki signifikansi yaitu pembelajaran mengenai corak tafsir dari perspektif mazhab teologi Islam bertujuan untuk menambah wawasan tentang keragaman pendekatan dalam memahami Al-Qur'an. Melalui kajian ini, seseorang tidak hanya mengetahui isi penafsiran, tetapi juga memahami latar belakang teologis, metodologis, dan historis yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pemahaman terhadap tafsir menjadi lebih

komprehensif dan tidak terbatas pada satu sudut pandang saja.

Proses tersebut juga menumbuhkan sikap toleran terhadap pluralitas penafsiran Al-Qur'an. Perbedaan pandangan di antara para mufassir dari berbagai mazhab teologi dipahami sebagai bagian dari dinamika intelektual dalam Islam, bukan sebagai sumber perpecahan. Sikap toleran ini mendorong penghargaan terhadap keragaman interpretasi sekaligus membuka ruang dialog yang konstruktif.

Selain itu, pembelajaran ini membekali seseorang dengan kemampuan untuk memilah mana nilai-nilai positif yang dapat diambil serta mana nilai-nilai negatif yang tidak perlu diikuti atau dijadikan pedoman. Dengan sikap kritis dan selektif, kajian tafsir tidak diterima secara mentah, melainkan dianalisis secara objektif berdasarkan argumentasi dan konteksnya.

Kajian ini membantu menghindari sikap *taqdis al-fikr al-diniy* (pensakralan pemikiran agama), sehingga seseorang mampu menempatkan diri sebagai akademisi yang netral. Pemikiran keagamaan dipahami sebagai hasil *ijtihad* manusia yang terbuka untuk dikaji, dikritisi, dan dikembangkan, tanpa mengurangi penghormatan terhadap nilai-nilai agama itu sendiri.

Pada akhirnya, kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk membandingkan corak dan karakteristik kitab-kitab tafsir mazhab, menganalisis ayat-ayat teologi, serta melakukan kritik positif guna membangun kerangka berpikir yang moderat. Selain itu, ia juga mampu menelaah kontribusi

setiap kitab tafsir dalam pengembangan keilmuan tafsir secara lebih luas dan mendalam (Islami et al., 2024).

Kajian *Mazahib al-Tafsir* memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa para mufassir adalah orang yang ahli di bidang tafsir dan berbagai disiplin ilmu lainnya, meskipun ada kecenderungan melegitimasi (pembenaran) madzhab yang dianutnya namun kitab tafsir yang dihasilkan tetaplah mengandung nilai kebermanfaatannya dalam studi ilmu tafsir dan bernilai sejarah.

Adapun nilai negatif yang dipahami adalah nilai subjektivitas mereka para mufassir dalam penafsiran mereka. Ada pencampuran doktrin teologi yang dianut para mufassir dalam menuangkan penafsiran mereka.

## **5. Perkembangan Historis dan Epistemologi**

Tafsir Al-Qur'an dimulai pada masa Rasulullah SAW, di mana beliau memberikan penjelasan langsung terhadap ayat-ayat yang diturunkan. Dalam konteks ini, para sahabat, seperti Abu Bakar, Umar, dan Ali, berperan aktif dalam memahami dan menyebarkan tafsir. Mereka tidak hanya menerima wahyu, tetapi juga berusaha memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dalam peristiwa Perang Uhud, penjelasan Rasulullah tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad dan kesabaran sangat berpengaruh dalam membentuk sikap para sahabat (Sirry, 2021). Puluhan sahabat terlibat dalam proses penafsiran pada masa ini, menunjukkan betapa pentingnya tafsir dalam kehidupan mereka.

Setelah masa sahabat, muncul generasi Tabi'in yang melanjutkan tradisi tafsir. Mereka mulai mengumpulkan dan menulis tafsir, yang dikenal sebagai tadwin tafsir. Tokoh-tokoh seperti Ibn Abbas dan Mujahid memainkan peran penting dalam pengembangan ini. Ibn Abbas, misalnya, dikenal sebagai "Raja Tafsir" karena kedalaman ilmunya dan banyaknya murid yang belajar darinya (Mahmut, 2024). Dalam periode ini, terjadi pengumpulan riwayat dan penjelasan yang sistematis, yang berkontribusi pada lahirnya berbagai madzhab tafsir di kemudian hari. Lebih dari 300 kitab tafsir ditulis oleh Tabi'in, yang menunjukkan betapa pesatnya perkembangan ilmu tafsir pada masa ini.

Tokoh-tokoh seperti Al-Tabari, Al-Maturidi, dan Al-Ghazali memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan corak dan madzhab tafsir. Al-Tabari, dalam karyanya "Jami' al-Bayan", menggabungkan metode tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*, yang menjadi model bagi mufassir selanjutnya (Yıldız, 2020). Al-Ghazali, di sisi lain, mengembangkan tafsir yang lebih filosofis, mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran rasional dan spiritualitas. Bahkan tafsir mereka masih dijadikan referensi utama dalam kajian tafsir hingga saat ini (Abrorov et al., 2020).

Pada era klasik, tafsir mulai mengalami diversifikasi dengan munculnya berbagai pendekatan, seperti tafsir fiqih, tafsir sosiologis, dan tafsir psikologis. Di era modern, tafsir menghadapi tantangan baru, seperti pengaruh pemikiran Barat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Mufassir kontemporer

seperti M. Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid mengadaptasi metode tafsir dengan konteks sosial dan budaya saat ini, menjadikan tafsir lebih relevan dan aplikatif.

Sumber utama dalam kajian tafsir adalah Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para sahabat. Ketiga sumber ini menjadi fondasi epistemologi dalam tradisi tafsir, karena memberikan kerangka dasar untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Metode tafsir yang digunakan oleh mufassir dapat bervariasi, mulai dari *tafsir bi al-ma'tsur* (yang berlandaskan pada riwayat) hingga *tafsir bi al-ra'y* (yang mengandalkan penalaran dan logika). Pemilihan metode ini sering kali bergantung pada tujuan penafsiran dan konteks sosio-kultural tempat mufassir berada (Afsari & Nugraha, 2025).

#### D. KESIMPULAN

*Mazahib al-Tafsir* merupakan kajian penting dalam studi ilmu tafsir yang membahas aliran, corak, dan kecenderungan para mufassir dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Ia tidak sekadar membicarakan isi tafsir, tetapi juga menelusuri latar belakang pemikiran, metode, serta kondisi sosial-historis yang memengaruhi lahirnya suatu karya tafsir. Dengan demikian, *Mazahib al-Tafsir* dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang memiliki objek kajian yang jelas, baik dari sisi material berupa produk-produk tafsir dan sejarahnya, maupun dari sisi formal berupa analisis terhadap corak dan kecenderungan penafsiran.

Kemunculan berbagai mazhab tafsir tidak terlepas dari dua faktor utama, yakni

faktor internal yang berkaitan dengan karakteristik bahasa dan kandungan Al-Qur'an yang kaya makna, serta faktor eksternal seperti dinamika politik, teologi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kondisi sosial masyarakat. Interaksi antara teks dan konteks inilah yang melahirkan keberagaman pendekatan dalam penafsiran, mulai dari corak teologis, filosofis, fiqh, hingga sosial kemasyarakatan.

Secara historis, perkembangan tafsir telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW, dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, hingga generasi mufassir klasik dan kontemporer. Setiap periode menunjukkan dinamika dan kebutuhan zamannya masing-masing, sehingga tafsir senantiasa berkembang dan menyesuaikan diri dengan tantangan yang dihadapi umat Islam.

Mempelajari *Mazahib al-Tafsir* memberikan manfaat besar dalam menumbuhkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan penafsiran. Kajian ini juga melatih sikap kritis dalam memilah nilai-nilai yang dapat diambil serta menghindari sikap pensakralan berlebihan terhadap pemikiran keagamaan. Pada akhirnya, keberagaman mazhab tafsir bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan khazanah intelektual yang memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an dan menunjukkan keluasan makna yang dikandungnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abrorov, I. M., Sabitova, S. U., Khabibullina, A. M., & Yassin, M. M. (2020). Tafsir

application in the customs and rules and social behavior of the various society. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 2427–2433. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.294>

Afsari, W., & Nugraha, A. (2025). Evolusi Corak Dan Madzhab Tafsir: Kajian Historis Epistimologis. *MISYKAT*, 5(2). <https://doi.org/10.3390/rel12070483.2>

Ahmad, I. (n.d.). *Metodologi Ilmu Tafsir tafakur* (Kelompok Humaniora).

Amalia, R., & Sadewa, M. A. (2024). Urgensi Madzhab Tafsir Dalam Studi Al-Qur'an . *Al-Qorni, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 48–62.

Augusty, K. (2022). Tafsir Riwayah Dan Dirayah Sebagai Mazhab Dalam Tafsir. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 247–257. <https://doi.org/10.30868/at.v7i0>

Badrudin, & Anwar, E. S. (2024). *Metodologi Penelitian Tafsir dan Aplikasinya*. PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM - Anggota IKAPI).

Hardivizon, Febriyani, B., & Saputra, H. (2019a). *Mazahib At-Tafsir*.

Islami, W. N., Masruhan, & Hakim, M. N. (2024). Telaah Karakteristik Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb Dan Signifikansinya Terhadap Nilai-Nilai Maqasid Al-Qur'an . *Qolamuna :Jurnal Studi Islam*, 10(01).

Mahfud, A., & Kholid, A. (2025). Mazahib Al-Tafsir: An Axiological And Ontological-Epistemological Investigation In The

- Context Of Qur'anic Interpretation. *Jurnal Ushuluddin*, 33(1), 83. <https://doi.org/10.24014/jush.v33i1.36105>
- Mahmut, R. İ. (2024). The Origin of Esotericism: An Analysis of the Ismaili Esoteric Approach to Qur'anic Interpretation. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(1), 105–120. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5392>
- Maradingin. (2020). Pengantar Perbandingan Mazhab. In *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Vol. 6, Issue 11). Farha Pustaka. <http://repository.uinsu.ac.id/8657/1/PR>
- Pengantar Perbandingan Mazhab 90hlm.pdf
- Mustaqim, A. (2003). *Madzahibut Tafsifr*. Nun Pustaka Yogyakarta.
- Pahlawan, O. (2023). Analisis Dominasi Corak Falsafi Dalam Tafsir Mafâtiḥ Al-Gayb Tesis. In *Repository Institut PTIQ Jakarta* (Vol. 4, Issue 1). Universitas PTIQ Jakarta.
- Salsabilla Dinda, Hanifa Hanifa, Dalimunthe Muhammad Aidil, & Jendri Jendri. (2024). Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 338–354. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.912>
- Sirry, M. (2021). Who are those in authority? Early muslim exegesis of the qur'anic ulū'l-amr. *Religions*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/rel12070483>
- Sja'roni. (1962). *Madzahibut Tafsir Dalam Perspektif Studi Al- Qur ' an*. 1–10.
- Syukur, A. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an . *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01). <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>
- Yıldız, R. (2020). Tawīl in Ibn Hazm S Understanding of Usūl. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 24(3), 1199–1217. <https://doi.org/10.18505/cuid.786517>
- Yusron, M. A. (2022). Memahami Tafsir Dan Urgensinya. *Zad Al-Mufasssirin*, 4(1), 76.
- Zaifullah, Cikka, H., Thahir, W., & Datumula, S. (2023). Sejarah Perkembangan Mazhab Dan Hukum. *Manaqib*, 163–181.